

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan tidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Salah satu ciri masa remaja adalah rasa ingin tahu yang tinggi dan mencari jati diri yang sebenarnya terutama dalam kelompok sebayanya. Dalam kelompok teman sebaya, remaja dapat memperbaiki konsep dirinya dan menunjukkan identitas dirinya. Pada proses konseling kelompok, dinamika kelompok teman sebaya dapat dimanfaatkan untuk membantu dirinya dan teman-temannya untuk mencapai perkembangan kepribadian diri masing-masing siswa.

Kehidupan remaja dimasa modern ini mempunyai banyak tantangan dan godaan hampir disegala aspek. Tantangan tersebut dimulai dari diri remaja itu sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, dan yang lebih dahsyat lagi didunia maya atau on-line. Sehingga remaja dituntut untuk bisa lebih paham dan mengantisipasi ataupun mengatasi tantangan-tantangan yang ada pada setiap kehidupan remaja.

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diolah pada bulan September tahun 2013, menyatakan bahwa ada 2052 kasus

yang terjadi pada anak-anak seperti penyalahgunaan narkoba dan sesualitas. Misalnya, sebanyak 32% remaja usia 13 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7% remaja kehilangan perawan saat masih duduk di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan bahkan 21,2 % di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Lebih dari itu masalah-masalah remaja ini muncul layaknya fenomena gunung es yang harus diwaspadai (www.kpai.go.id, diakses 24 November 2013).

Menyadari hal tersebut guru Bimbingan Konseling dituntut untuk mengatasi permasalahan perilaku menyimpang peserta didik. Karena pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam membentuk mental generasi mendatang. Dengan membangun kepribadian yang baik sedini mungkin diharapkan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi masa depan.

Berita yang paling hangat saat ini adalah kasus pembajakan bus yang dilakukan oleh 30 orang para pelajar SMA yang terjadi di Jakarta. Dan ternyata kasus ini dipengaruhi oleh penyimpangan kepribadian dari pelajar yang bersangkutan. (Kompas, hal. 15)

Seperti contoh kasus lain yaitu, tindak asusila di kalangan remaja yang dilakukan oleh sepasang siswa dan siswi SMP di Sulawesi. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian guru dan orang tua terhadap pergaulan siswa di lingkungan sekitar (Kompas, hal. 9).

Rachman Natawidjaya (1987:16) menyatakan konseling kelompok perlu diberikan kepada setiap siswa, meskipun mereka tidak memperlihatkan gejala adanya kesulitan yang gawat. Selanjutnya ia menyatakan bahwa pemberian konseling kelompok tampak sebagai konseling biasa saja dan tidak hanya terdiri atas individu-individu yang memiliki masalah serius.

Bimbingan dan konseling semakin dikembangkan terutama di sekolah lanjutan karena jenjang tersebut terdiri dari kaum remaja yang masih rawan dalam perkembangannya, mudah terpengaruh dan merupakan usia potensial. Visi dari bimbingan dan konseling adalah mengembangkan seluruh aspek kepribadian, pencegahan terhadap timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangannya, dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun masa yang akan datang. Sehubungan dengan target populasi layanan bimbingan dan konseling, layanan ini tidak terbatas pada individu yang bermasalah saja, tetapi meliputi seluruh siswa. Sejalan dengan visi tersebut, maka misi bimbingan dan konseling harus membantu memudahkan siswa mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya seoptimal mungkin, sehingga terwujud siswa yang tangguh menghadapi masa kini dan masa mendatang (Nurihsan,2006:42).

Tanpa bimbingan dan arahan khusus remaja bisa saja terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Apalagi jika mereka belum mengenal betul karakteristik teman dekat mereka. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger, 1991; Papalia & Olds, 2001). Dengan demikian,

pada masa remaja peran konseling kelompok sangat berpengaruh besar terhadap penurunan tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa terutama di sekolah

Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 pada bulan September 2013, didapatkan hasil bahwa:

1. Jenis pelanggaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa siswa di SMP tersebut diantaranya terlambat masuk sekolah, bolos sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, dan tidak mengerjakan tugas.
2. Berdasarkan informasi dari guru pembimbing sebagian besar kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 dikarenakan akibat permasalahan yang ada di dalam keluarga, seperti kebanyakan siswa-siswi berasal dari golongan keluarga yang kurang mampu, sehingga kurang terpenuhinya kebutuhan fisik maupun psikis dalam diri siswa tersebut.
3. Menurut pemaparan guru Bimbingan dan Konseling di SMP tersebut, kebanyakan siswa laki-laki yang sering melakukan pelanggaran dibanding dengan siswa perempuan.
4. Menurut hasil pemaparan guru Bimbingan dan konseling salah satu upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian siswa dengan diterapkannya suatu program yaitu program layanan konseling kelompok, karena diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan dan konseling untuk dapat diberikan kepada siswa

yang memiliki perilaku yang kurang baik di lingkungannya, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 Bandung telah mempraktekan konseling kelompok terhadap anak-anak didiknya sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa di sekolah tersebut. Upaya ini menarik peneliti untuk mengkaji lebih dalam dengan judul penelitian yang dilakukan di SMP Bakti Nusantara Bandung sebagai berikut **“IMPLEMENTASI KONSELING KELOMPOK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN DAN PELANGGARAN SISWA (Penelitian di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 kelas VIII Kec. Cileunyi- Kab. Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini tentang pengaruh konseling kelompok terhadap tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 Cileunyi-Bandung.

Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dengan membatasi masalah yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana program konseling kelompok di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666?
2. Bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666?

3. Bagaimana hasil implementasi konseling kelompok dalam menanggulangi kenakalan dan pelanggaran siswa di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 kelas VIII?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan permasalahan yang ada maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program layanan konseling kelompok di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan konseling kelompok di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666
3. Untuk mengetahui hasil implementasi konseling kelompok dalam menanggulangi kenakalan dan pelanggaran siswa di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 kelas VIII.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Kegunaan Teoritis / Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling secara khusus tentang implementasi layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa.

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai sarana untuk mengetahui peran layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam mengembangkan program layanan konseling kelompok sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana di prodi Bimbingan dan Konseling Islam sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling kelompok yang ada di lembaga pendidikan khususnya di SMP Bakti Nusantara 666

E. Tinjauan pustaka

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat terjawab secara komprehensif semua permasalahan yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Ada beberapa penelitian yang pernah membahas tentang konseling di sekolah.

Skripsi Ni'mah Arini Himawati yang berjudul "*Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Perilaku Membolos Siswa Kelas X SMKN 1 Brebes*". Skripsi tersebut lebih menitik beratkan kepada pengaruh layanan bimbingan

kelompok terhadap perilaku membolos siswa. Dan hasil dari penelitian ini ternyata layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh terhadap penurunan perilaku membolos siswa terutama kelas X SMKN 1 Brebes.

Skripsi Suhartanti yang berjudul "*Pelaksanaan Konseling Kelompok Terhadap Siswa Yang Melakukan Tawuran*". Skripsi ini mendeskripsikan pelaksanaan konseling kelompok terhadap siswa yang suka melakukan tawuran. Hasil dari penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dilakukan dengan cara pembentukan kelompok dan melakukan layanan konseling kelompok secara intensif yang dilakukan oleh guru BK bekerjasama dengan wali kelas.

Skripsi yang berjudul "*Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Siswa Yang Tidak Beratribut Lengkap*". Skripsi ini terfokus terhadap peran bimbingan konseling dalam mengurangi siswa yang tidak beratribut lengkap. Hasil dari penelitian ini ternyata layanan bimbingan dan konseling berperan dalam mengurangi tingkat pelanggaran siswa yang tidak beratribut lengkap.

Secara garis besar, penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas mengenai peran bimbingan konseling kelompok dalam menanggulangi kenakalan dan pelanggaran siswa. Dan hasilnya sangat signifikan bagi individu siswa secara personal maupun kelompok atau sosial.

Bertolak dari pemaparan di atas ada beberapa kesamaan yaitu peran bimbingan konseling kelompok, sedangkan perbedaannya dilihat dari objeknya. Dalam penelitian sebelumnya terfokus hanya pada salah satu jenis kenakalan atau pelanggaran saja, sedangkan yang peneliti lakukan lebih ditekankan pada

pengaruh konseling kelompok terhadap tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa secara umum.

F. Kerangka berfikir

1. Konsep Dasar Kenakalan Remaja

Beberapa ahli mengemukakan definisi kenakalan remaja:

- a. Menurut Kartini Kartono, (2003 : 6-7) “kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yan menyimpang”.
- b. Menurut Conger dan Dusek, (1977:11) “kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman”.
- c. Menurut Fuhrman, (1990-20) “kenakalan remaja merupakan suatu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain”.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah gejala sakit secara sosial yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Kenakalan remaja bermacam-macam, sebagaimana disebutkan oleh :

- a. Sunarwiyati S (1985:35), membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan, yaitu : (1) kenakalan biasa, seperti suka

berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit; (2) kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai sepeda motor tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa ijin, dan (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

- b. Menurut Sudarsono (1995:13), yang termasuk kenakalan siswa atau remaja meliputi: (1) perkelahian antar siswa termasuk juga tawuran antar pelajar; (2) mengganggu teman; (3) merokok; (4) menonton pornografi, dan (5) corat-coret tembok sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja terbagi ke dalam 3 tingkatan, yaitu : (1) kenakalan biasa, yang seperti membolos, mencorat-coret tembok dan lain-lain ; (2) kenakalan yang menjurus pada kejahatan seperti tawuran, mengendarai sepeda motor tanpa SIM dan lain-lain, (3) kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain.

2. Konsep Dasar Konseling Kelompok

Menurut Prayitno, (2004:311) “layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok”. Dalam konseling tersebut terjadi hubungan konseling dengan suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Terjadinya pengungkapan dan pemahaman

masalah klien, penelusuran sebab- sebab timbulnya masalah serta upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Menurut Natawidjaya, Rochman (1987:14) “konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan”.

Menurut Gazda Et Al (dalam Banun Sri Haksasi, 2009:4), konseling kelompok merupakan suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan sikap yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:314), konseling kelompok memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Jumlah anggota terbatas 5-10 orang.
- b. Kondisi dan karakteristik anggota hendaknya homogen, dapat pula heterogen terbatas
- c. Tujuannya untuk pemecahan masalah, pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial.
- d. Pemimpin kelompoknya konselor.
- e. Peran anggota berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial, menyumbangkan pengentasan masalah, dan menyerap bahan untuk pemecahan masalah.
- f. Suasana interaksi multiarah dan mendalam dengan melibatkan aspek emosional.
- g. Sifat isi pembicaraan rahasia.
- h. Frekuensi kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah. Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan seperti sifat permisif berorientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung.

Menurut George dan Christiani, (1981:15) “tujuan layanan konseling kelompok adalah menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku”. Selain itu bimbingan kelompok bertujuan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa. Topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Wibowo, Eddy (2005:20), tujuan konseling kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah menyediakan fasilitas untuk pengembangan pribadi, serta pemecahan masalah yang dialami oleh anggota kelompoknya masing-masing.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Menentukan lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 yang beralamat di Jln. Percobaan Cileunyi-Bandung. Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti dalam mengambil penelitian di tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Di lokasi tersebut tersedia data yang dibutuhkan dalam penelitian.
- b. Di lokasi tersebut dipandang refresentatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian.

2. Menentukan metode penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode pendekatan kualitatif, alasan penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan karakteristik masalah penelitian yang bersumber dari data-data yang berasal dari pihak sekoalah terutama guru BK. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, data gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dalam mengurangi tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa di SMP.

3. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tujuan jenis data yang diambil adalah untuk memberikan makna dari setiap literatur dan sumber yang di dapat. Adapun jenis data yang diteliti mencakup hal-hal berikut:

- a. Data tentang program pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.
- b. Data tentang kenakalan dan pelanggaran siswa di SMP (Sekolah Menengah Pertama) Bakti Nusantara 666 Bandung.

4. Sumber data

Sumber data terdiri dari:

- a. Sumber data primer yaitu : kepala sekolah, guru BK dan siswa kelas VIII.
- b. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666, buku-buku ilmiah, artikel dan lainnya.

5. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi yaitu untuk memperoleh data tentang program BK di SMP Islam Terpadu Bakti Nusantara 666 serta untuk mengetahui kondisi siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan konseling kelompok serta

pengaruhnya terhadap tingkat kenakalan dan pelanggaran siswa di sekolah.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang program layanan konseling kelompok, pelaksanaan dan data-data kenakalan atau pelanggaran siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok secara lebih mendetail.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilampirkan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan di saat kegiatan konseling kelompok berlangsung.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang telah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data itu selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagaimana yang diungkapkan oleh Kartini Kartono (2009:157) sebagai berikut :

- a. Deskriptif penemuan yaitu deskriptif informasi sebagai hasil dari pengumpulan data dalam penelitian ini.
- b. Deskriptif analisis data, yaitu penyajian pola, tema, kecenderungan dan motivasi yang timbul dari data, penyajian kategori sistem klasifikasi dan tipologinya yang disusun subjek untuk menjelaskan pemahamannya yang disusun penelitian.

Penafsiran dan penjelasan serta pemaparan yang ada kaitannya dengan pola-pola yang saling berhubungan dan saling mempertajam baik secara

induktif maupun deduktif, sehingga dalam menganalisis data, data diperoleh secara sistematis dan logis serta memperoleh kesimpulan yang valid.

7. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif demi keandalan serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Hal ini merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk ketentuan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2006:330)

Penulis menggunakan teknik *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.